

Peran Orang Tua *Single Parent* Terhadap Anak *Down Syndrome* di Bypass Kecamatan Lubuk Begalung (Studi Kasus Pada Ayah yang Memiliki Anak *Down Syndrome*)

Rivoni Melati¹, Rilla Rahma Mulyani², Triyono³

^{1,2,3} STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : rivonimelati@gmail.com¹; rila.psikologi@gmail.com²; triyono@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya *single parent* yang kurang berperan dalam mengasuh, membimbing dan merawat anak *down syndrome* tanpa didampingi oleh istri. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran orang tua *single parent* terhadap anak *down syndrome* dilihat dari 1) Mengambil keputusan, 2) Tanggung jawab sebagai orang tua, 3) Tanggung jawab sebagai guru, 4) Penasehat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan data yang bersifat deskriptif. Informan kunci dalam penelitian yaitu Bapak AL, dan tiga orang informan tambahan yaitu, RN putri Bapak AL, IDR kerabat Bapak AL, dan SLM tetangga Bapak AL. Instrumen yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian peran orang tua *single parent* terhadap anak *down syndrome* dalam Mengambil keputusan yaitu memutuskan untuk membesarkan kedua anak tanpa didampingi seorang istri, dalam tanggung jawab sebagai orang tua dapat menyesuaikan diri dengan kedua anak yang mengalami *down syndrome*, untuk tanggung jawab sebagai guru kurang berperan dalam mengajarkan anak tentang pendidikan atau mengajarkan agar bisa melakukan aktifitas sehari-hari untuk mandiri dan sebagai penasehat, mengarahkan anak untuk bisa mandiri dalam aktifitas sehari-hari. Penelitian ini disarankan kepada orang tua *single parent* agar lebih memaksimalkan peranan untuk membantu perkembangan anak *down syndrome*.

Kata kunci: Peran Orang Tua *Single Parent*, *Down Syndrome*

The Role of Single Parent Parents towards Children Down Syndrome in Bypass of Lubuk Begalung District (Case Study of Fathers with Down Syndrome Children)

Abstract

This research is motivated by the existence of a single parent who does not play a role in caring for, guiding and caring for children with Down syndrome without being accompanied by a wife. The purpose of this study is to describe the role of single parents towards children with Down syndrome seen from 1) Making decisions, 2) Responsibility as parents, 3) Responsibility as teachers, 4) Advisors. This research was conducted using qualitative methods with descriptive data. The key informants in the study were Mr. AL, and three additional informants, namely, RN's daughter, Mr. AL, IDR, a relative of Mr. AL, and SLM, a neighbor of Mr. AL. The instruments used were

interviews and observation. As for data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the research on the role of single parent parents in children with Down syndrome in making decisions, namely deciding to raise two children without a wife, in the responsibility as parents can adjusting to the two children who have Down syndrome, the responsibility as a teacher does not play a role in teaching children about education or teaching them to be able to carry out daily activities to be independent and as advisors, directing children to be independent in daily activities. This research is suggested to single parent parents to maximize their role in helping the development of children with Down syndrome.

Keywords: *The Role of Single Parent Parents, Down Syndrome*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan Allah yang sangat sempurna dibandingkan dengan yang lainnya. Di mana manusia mempunyai kaki untuk berjalan dan mempunyai tangan yang lengkap untuk melakukan aktifitas. Kesempurnaan yang diberikan Allah wajib disyukuri dalam kehidupan ini. Hidup adalah misteri tidak tahu akan kejadian hari esok termasuk jalan hidup seseorang. Kesempurnaan yang dimiliki sebelumnya bisa saja berubah karena disebabkan oleh peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam hidup (Harahap, et.al., 2019).

Menurut Ancok, 1995 (Umayu, 2017:23) orang tua yang semakin terbuka terhadap anak, maka lebih besar kemungkinan untuk tumbuhnya perilaku positif. Kerja sama orang tua membantu anak mengembangkan perilaku positifnya (Assingkily, et.al., 2019), akan tetapi ada sebagian keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal atau yang disebut dengan istilah *single parent*.

Wilyani (dalam Rohmadheny, 2016) menyatakan penanganan yang dilakukan pada anak *down syndrome* yang sudah dari kecil dapat diberikan terapi fisik di mana pemberian terapi fisik dapat digunakan dengan cara melatih ibu, ayah, atau pengasuh tempat pendidikan di mana anak *down syndrome* masuk ke tempat pendidikannya. Kunci utama dari penanganan anak penderita *down syndrome* adalah keikhlasan dari para orang tua baik kedua orang tua yang masih utuh maupun orang tunggal atau *single parent* dengan menerima keadaan sang buah hati. Dengan adanya perasaan ikhlas dari orangtua, si anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta merasa bahagia karena kehadirannya diterima (Assingkily, et.al., 2019).

Puspita, 2001 (dalam Rohmadheny, 2016:19) menjelaskan peran orang tua anak *down syndrome* dalam membentuk anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan secara optimal sangat menentukan. Tindakan awal oleh orang tua yang memiliki anak *down syndrome* adalah teliti dalam mengamati berbagai gejala yang nampak pada diri anak. Peran orang tua dalam penanganan anak *down syndrome* seharusnya tidak tertuju kepada keinginan anak agar anak mampu berbicara. Memperkenalkan anak pada berbagai kegiatan untuk mengembangkan minat anak dalam dunia sekitarnya. Orang tua juga perlu mengenali pola perilaku yang ditampilkan anak *down syndrome* sering kali adalah perwujudan dari kebutuhan fisik anak *down syndrome* akan sesuatu dijelaskan oleh, Puspita 2001 (Rohmadheny, 2016:123).

Menurut Suryasoemitra (2007:18) *single parent* adalah seseorang yang harus menanggung beban pada pendidikan dan emosional yang seharusnya dipikul bersama-sama pasangannya. Chasion (Miller, 2002:76) menjelaskan bahwa *single father* adalah ayah yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga yang sekaligus berperan sebagai ibu yang selalu menjaga, mendidik, membesarkan, serta menjadi wali bagi anak-anaknya. Menurut Shapiro (2003:25) peran orang tua *single parent* ini yang lebih memberatkan ialah mereka yang berperan sebagai *single parent* harus bisa membagi sebagai pengganti ibu yang tidak ada atau pengganti sebagai ayah yang tidak ada juga. Tidak adanya salah satu dari orang tua itulah yang dikatakan sebagai *single parent* (orang tua tunggal) dimana salah satu pasangan mereka meninggalkan pasangan dengan bercerai atau meninggal dunia.

Down syndrome adalah suatu kumpulan gejala akibat dari *abnormalitas kromosom*, biasanya kromosom 21, yang tidak dapat memisahkan diri selama *melosis* sehingga terjadi pada individu dengan 47 kromosom, Gunarhadi (2005: 13). *Down syndrome* merupakan kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang dilibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom, (Kosasih 2012: 79). Ciri utama dari pada bentuk ini adalah dari segi struktur muka dan satu atau ketidak mampuan fisik dan juga waktu hidup yang singkat. Anak *down syndrome* biasanya kurang bisa mengkoordinasikan antara motorik kasar dan halus. Seperti kesulitan menyisir rambut atau mengancing baju sendiri. Amin (1995: 35) Mengklasifikasikan anak *down syndrome* bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak *down syndrome*. Klasifikasi anak *down syndrome* yang telah lama dikenal dengan *debil*, *imbesil*, dan idiot.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2020. Adapun tempat atau lokasi yang akan peneliti lakukan adalah di Bypass Kecamatan Lubuk Begalung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif, artinya penelitian ini menggambarkan suatu keadaan objek tertentu sebagaimana adanya. Menurut Afrizal (2014:13) "Metode penelitian kualitatif didifenisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perubahan-perubahan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualifikasi yang telah diperoleh dan tidak menganalisis angka-angka. Moleong (2005:6) metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sesuai dengan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu data tertentu Soebani (2015:288). Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih

mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang tidak bisa ditemukan melalui observasi.

2. Observasi, observasi merupakan suatu aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail guna untuk menentukan informasi mengenai objek tersebut. Menurut Sugiyono, (2012:145) observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi juga memberikan kemudahan terutama dalam hal memperoleh data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan penelitian didapat hasil adalah:

1. Orang tua *single parent* dalam mengambil keputusan yaitu Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dari mengambil keputusan bahwa *single parent* menerima keadaan dengan ikhlas ketika mengetahui anak mengalami *down syndrome*. Menurut *single parent* memiliki anak *down syndrome* adalah suatu anugerah yang diberikan oleh Tuhan, dalam menyesuaikan diri dengan memiliki anak *down syndrome single parent* selalu berusaha memahami keadaan anak yang sangat memiliki keterbatasan tersebut. Dalam merawat, membesarkan kedua anaknya yang *down syndrome* tanpa didampingi seorang istri juga menjadi tanggung jawab *single parent*, dikarenakan untuk mencari pendamping hidup yang baru akan sulit seseorang menerima keadaan keluarga *single parent* dan kedua anaknya yang *down syndrome*. Ketika *single parent* mengetahui anak mengalami *down syndrome* masalah yang dihadapi *single parent* adalah dalam perkembangan DN dan DYN, *single parent* memperhatikan pada perkembangan motorik dan kognitif kedua anaknya tidak berkembang dengan baik meskipun usia DN 18 tahun dan DYN 16 tahun tetapi perkembangan mereka sama seperti anak berusia delapan bulan (bayi), kedua anaknya sangat sulit diberikan pengarahan karena lemahnya dalam motorik dan kognitif dari kedua anaknya, dikarenakan pada perkembangan cara berbicara kedua anaknya tidak seperti anak usia mereka, yang mana kedua anaknya hanya bisa merespon dengan membalas kata-kata "aaaa". Dalam perkembangan berbicara *single parent* sendiri tidak pernah mengajarkan bagaimana kedua anaknya agar bisa berbicara meskipun tidak seperti anak normal yang usia dengan mereka, karena yang *single parent* fikirkan dengan keterbatasan yang dimiliki anaknya mereka sulit untuk diajarkan.

Dalam hal berbagi pengalaman dengan sesama orang tua yang memiliki anak *down syndrome* yaitu *single parent* berbagi pengalaman dan bertukar informasi dengan orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Dalam mengatasi permasalahan pada perkembangan DN dan DYN *single parent* juga berkonsultasi dengan Dokter spesialis anak terutama tentang anak *down syndrome* dan juga meyakinkan diri sendiri dan selalu optimis dengan dirinya sendiri bahwa dia selalu bisa dalam mengatasi permasalahan pada perkembangan anaknya, *single parent* juga meminta petunjuk kepada Tuhan selalu kuat dalam mengatasi setiap permasalahan pada perkembangan kedua anaknya tanpa

dukungan oleh istri. Selama *single parent* menghadapi permasalahan perkembangan DN dan DYN *single parent* selalu bisa mengatasi dengan sendirinya, karena sudah menjadi tanggung jawab bagi *single parent* yang harus bisa menghadapi permasalahan tersebut, *single parent* selalu meyakinkan diri ketika merasa tidak sanggup dalam menghadapi permasalahan pada perkembangan kedua anaknya karena merawat kedua anak yang mengalami *down syndrome* tanpa didampingi seorang istri adalah hal terberat dalam kehidupan seseorang yang ditinggal karena meninggal oleh pasangan.

Menurut Setiadi (2003: 283) dan Assingkiy, et.al. (2019), peranan mungkin mempengaruhi dipegang oleh orang yang lebih ahli. Sebagai contoh, orang tua mungkin menjadi pengambil keputusan mengenai hal apa yang akan dilakukan orang tua, tetapi anak akan memainkan peranan utama sebagai informasi dan sebagai pemberi pengaruh, karena anak akan melakukan apa yang diperlihatkan oleh orang tua sendiri.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua *single parent* dalam pengambil keputusan *single parent* memutuskan merawat, membesarkan dan memperhatikan setiap tumbuh kembang kedua anaknya tanpa didampingi seorang istri, karena *single parent* berfikir sulit untuk bisa menemukan seorang pendamping yang bisa menerima keadaan keluarga terutama kedua anaknya yang *down syndrome*, yang mana seorang pendamping baru juga harus bisa menjaga kedua anaknya yang mengalami *down syndrome*.

2. Orang tua *single parent* dalam tanggung jawab sebagai orang tua Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa *single parent* bertanggung jawab sebagai orang tua dalam menyesuaikan diri dengan anak yang mengalami keterbatasan *single parent* memahami keadaan masing-masing anaknya tersebut, dan juga ekstra sabar dalam keseharian merawat kedua anaknya, dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan *single parent* tidak pernah merasa malu dan sangat senang memiliki anak *down syndrome* karena kedua anaknya adalah anak yang istimewa, dan memiliki anak *down syndrome* adalah anugerah yang sangat baik diberikan Tuhan, *single parent* selalu merasakan senang ketika tetangga ataupun orang terdekat menanyakan bagaimana memiliki anak *down syndrome* apakah sulit dalam mengasuh kedua anaknya, dengan senang *single parent* selalu menjawab saya tidak sulit dalam merawat kedua anaknya, hanya saja ada faktor yang sulit dijalani, seperti pada permasalahan perkembangan pada kedua anaknya tanpa mendapatkan dukungan dari seorang istri.

Ketika mencari informasi *single parent* sudah berkonsultasi dengan Dokter bagaimana keadaan anaknya. Setelah berkonsultasi dengan Dokter *single parent* memutuskan mencari informasi bagaimana *single parent* bisa bergabung dengan grup yang memberikan informasi seputar anak *down syndrome* ataupun berbagi informasi dengan orang tua yang sama memiliki anak *down syndrome*. Ketika mengontrol emosi, *single parent* menemui kesulitan dengan keterbatasan anaknya *single parent* selalu banyak bersabar, karena *single parent* mengerti dengan keadaan anaknya sehingga *single parent* selalu banyak bersabar menghadapi DN dan DYN. Keterbatasan yang dimiliki kedua anaknya, membuat *single parent* harus selalu bisa mengendalikan emosi *single parent* juga banyak

mengalah ketika anaknya sudah membuat bapak AL emosi, seperti kedua anaknya sulit untuk diajarkan bisa mandiri sesuai dengan kemampuannya, dan juga ketika memandikan kedua anaknya *single parent* juga sering terpancing emosi karena salah satu anaknya sulit untuk dimandikan.

Jailani (2014: 18-19) dalam keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggota harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh keluarga. Karena bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan rumah tangga, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam sebagai tanggung jawab sebagai orang tua sangat memengaruhi bagaimana anak akan berintraksi dengan masyarakat, keluarga ataupun lainnya. Karena dari orang tua yang akan mengajarkan anak agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, masyarakat karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak tersebut.

3. Orang tua *single parent* dalam tanggung jawab sebagai guru Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat *single parent* ketika meluangkan waktu kepada anak sebelum pergi bekerja dan pulang bekerja itupun tidak waktu yang lama untuk meluangkan waktu, hanya untuk memandikan dan menyiapkan makan. Ketika *single parent* banyak pekerjaan *single parent* sendiri tidak bisa melakukan kedua hal tersebut setiap paginya karena sudah menjadi tugas rutin bagi *single parent*. Pada saat meluangkan waktu untuk anaknya *single parent* duduk bersama dengan DN dan DYN untuk bercerita hal yang menarik dan bermain dengan cara menggendong DN dan DYN secara bergantian, karena dengan cara seperti itu *single parent* bisa bermain dengan kedua anaknya yang memiliki keterbatasan. Jika *single parent* sudah banyak pekerjaan *single parent* akan sulit meluangkan waktu bersama DN dan DYN. Dalam mengajarkan tentang pendidikan *single parent* kurang mengajarkan DN dan DYN karena dari kedua anaknya *single parent* tidak akan memahami hal tersebut, bagaimana bisa *single parent* akan mengajarkan hal lain sedangkan dalam mengajarkan tentang pendidikan kedua anaknya tidak pernah memahami hal tersebut. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh anaknya *single parent* sangat jarang mengajarkan hal apapun salah satunya tentang pendidikan dan kegiatan sehari-hari, karena hal tersebut *single parent* tidak bisa menjadi pengganti guru untuk kedua anaknya dirumah. Ketika Bapak AL sibuk dalam bekerja seharian, *single parent* tidak ada menjelaskan hal apaun kepada DN dan DYN ketika hendak dijelaskan kepada DN dan DYN mereka tidak akan memahami keadaan yang sedang *single parent*.

Menurut Dri Atmaka (2004: 48) dan Yanni, et.al., (2020) defenisi tanggung jawab orang tua sebagai guru adalah, orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan kepada anak dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, dan juga mampu bertanggung jawab mengajarkan dalam hal seputar tentang pendidikan, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu

menghantarkan anak siap untuk dalam kehidupan bermasyarakat. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua sebagai guru kurang berperan, karena keterbatasan kedua anaknya yang membuat sulit orang tua mengajarkan pendidikan disertai pengarahan kepada kedua anaknya mereka sulit memahami, menerima atau memperlihatkan apa yang telah berusaha diajarkan oleh Bapak AL agar kedua anaknya bisa melakukan dalam keseharian mereka.

4. Orang tua *single parent* dalam sebagai penasehat Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa ketika DN dan DYN melakukan kesalahan kecil *single parent* banyak bersabar, ketika *single parent* memberikan nasehat tidak akan dipahami oleh DN dan DYN. Dalam memberikan arahan untuk DN dan DYN agar bisa melakukan aktivitas sehari-hari *single parent* tidak mengarahkan kedua anaknya, karena keterbatasan yang dimiliki kedua anaknya sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari. *Single parent* pernah berusaha untuk memberikan arahan agar kedua anaknya bisa mandiri dalam kehidupan sehari-hari tetapi kedua anak *single parent* yang menderita *down syndrome* sangat berat kedua anaknya sangat sulit menerima arahan yang selalu diajarkan *single parent*. Hal yang dilakukan *single parent* ketika DN dan DYN sulit melakukan aktivitas *single parent* banyak bersabar, karena dengan bersabar melihat kedua anaknya yang tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari *single parent* memahami kondisi DN dan DYN. Untuk kemandirian DN dan DYN mereka berdua tidak pernah memperlihatkannya, karena dalam kemandirian DN dan DYN hanya *single parent* yang selalu mengerjakannya dan dibantu oleh RN putri Bapak AL jika RN memiliki waktu senggang untuk bisa kerumah *single parent* untuk menggantikan *single parent* dirumah, untuk mewujudkan hal yang tidak bisa dilakukan oleh kedua anaknya tidak pernah, karena disaat mengajarkan DN dan DYN agar bisa mewujudkan hal supaya mereka bisa mandiri, *single parent* memahami dengan keterbatasan yang dimiliki oleh DN dan DYN. *Single parent* juga tidak pernah mengeluh dengan keterbatasan yang dimiliki kedua anaknya dan juga sudah tanggung jawab *single parent* selalu merawat dan membesarkan kedua anaknya dengan penuh kesabaran karena kedua anak *single parent* adalah anak yang tidak tumbuh dan berkembang seperti anak normal seusia kedua anaknya. Peran orang tua sebagai penasehat sangat penting dalam kehidupan anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, karena dengan diberikan arahan oleh orang tua mengenai kesalahan yang diperbuat anak, anak akan memahami hal tersebut merupakan sesuatu hal yang tidak boleh dilakukan.

Menurut Lestari (2012: 153) peran orang tua sebagai penasehat sangat penting untuk mendampingi anak ketika memasuki usia remaja, karena ketika menghadapi masa remaja adalah masa-masa sulit dalam mengambil keputusan, dan masa yang sulit dalam membedakan mana hal yang baik dan mana yang buruk karena pada masa usia remaja anak memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi . Selain menjadi penasehat orang tua juga

harus memiliki kesabaran ekstra serta kesipaan mental yang kuat meghadapi semua tingkah laku anak.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua sebagai penesehat cukup berperan, tetapi dengan semua keterbatasan kedua anaknya terkadang menjadi penghalang bagi *single parent* untuk bisa menasehati anaknya ketika melakukan kesalahan atau sulit untuk diajarkan untuk bisa mandiri dalam aktifitas sehari-hari mereka berdua.

SIMPULAN

Peran orang tua *single parent* dalam mengambil keputusan peran orang tua *single parent* memutuskan untuk merawat, membesarkan dan memperhatikan setiap tumbuh kembang kedua anaknya tanpa didampingi seorang istri. Peran orang tua *single parent* tanggung jawab sebagai orang tua dapat menyesuaikan diri dengan kedua anaknya, mengerti dan memahami bagaimana kondisi kedua anaknya yang mengalami *down syndrome*, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Peran orang tua *single parent* tanggung jawab sebagai guru kurang berperan karena dalam meluangkan waktu untuk DN dan DYN *single parent* tidak sepenuhnya dapat meluangkan waktu, hanya dapat menggunakan waktu senggang yang sebentar untuk bisa berinteraksi. Dalam mengajarkan DN dan DYN tentang pendidikan *single parent* tidak mengajarkan kepada kedua anaknya, karena DN dan DYN sulit memahami hal tersebut karena keterbatasan yang dimiliki oleh DN dan DYN. Peran orang tua *single parent* tanggung jawab sebagai penasehat *single parent* banyak bersabar, ketika DN dan DYN melakukan kesalahan, dan untuk memberikan arahan *single parent* tidak dapat memberi nasehat karena *single parent* tahu dengan keterbatasan yang dimiliki anaknya dan anak tidak akan mengerti jika diberikan nasehat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Amin. (1995). *Karakteristik Down Syndrome*. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Assingkily, Muhammad Shaleh, dkk. (2019). "Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha (Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi)" *Attadib: Journal of Elementary Education*, 3(2). <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/572>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, dkk. (2019). "The Analysis of Social and Emotional Development of Mentally Disabled Children (Mild) on Grade 2 of Muhammadiyah Banguntapan Primary School Yogyakarta" *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2). <http://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/326>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh & Miswar. (2020). "Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19)" *Jurnal TAZKIYA*, 9(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Djamaludin, Ancok. (1995). *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Insan Kamil
- Gunarhadi. (2005). *Penanganan Anak Down Syndrome dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta. Depdiknas

- Harahap, Rusdi Anshori, et.al. (2019). "Ibnu Miskawaih Perspective of Character Education" *International Conference on Islamic Educational Management (ICIEM)*, 1(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iciem/article/view/7384>.
- Kosasih, E., dkk. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rohmadheny, P. S. (2016). *Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study of Down Syndrome Child*. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 03(3), 67–76.
- Shapiro, E.Lawrence. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soebani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryasoemitra, A.S. (2007). *Wanita Single Mother yang Berhasil*. Jakarta: Edsa Mahkota
- Umaya, I. (2017). *Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*. Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri, 01, 1–7
- Yanni, A., dkk. (2020). "Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan di SD Negeri Demakijo 2" *Jurnal Pendidikan*, 21(1). <http://www.jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/843>.